

**GEREJA YANG INKLUSIF KEPADA PENYANDANG DISABILITAS**  
**Teori Amos Yong dalam buku The Bible, Disability and The Church : A**  
**New Vision of the People of God dan Implikasinya pada GKJ Mijen**

**Semarang**

**SKRIPSI**



**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM**  
**MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**GEREJA YANG INKLUSIF KEPADA PENYANDANG DISABILITAS**

**Teori Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability and The Church : A***

***New Vision of the People of God* dan Implikasinya pada GKJ Mijen**

**Semarang**



**OLEH:**

**NISYA KHADIJAH**

**01200260**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisya Khadijah  
NIM : 01200260  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“GEREJA YANG INKLUSIF KEPADA PENYANDANG DISABILITAS  
TEORI AMOS YONG DALAM BUKU THE BIBLE DISABILITY AND THE  
CHURCH A NEW VISION OF THE PEOPLE OF GOD DAN IMPLIKASINYA  
DI GKJ MIJEN SEMARANG”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 29 Agustus 2024

**DU TA WACANA**

Yang menyatakan



(Nisya Khadijah)  
NIM.01200260

**HALAMAN PENGESAHAN**

**GEREJA YANG INKLUSIF KEPADA PENYANDANG DISABILITAS**  
**Teori Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability and The Church: A New***  
***Vision of The People of God* dan Implikasinya pada GKJ Mijen Semarang**

**OLEH:**  
**NISYA KHADIJAH**  
**01200260**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal  
12 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS.

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. **Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.**

2. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.**

3. **Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th.**

**Dosen Pembimbing**

**Kepala Program Studi**

**Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.**

**Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nisya Khadijah

NIM : 01200260

Judul Skripsi :

**GEREJA YANG INKLUSIF KEPADA PENYANDANG DISABILITAS**  
**Teori Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability and The Church : A New***  
***Vision of the People of God* dan Implikasinya pada GKJ Mijen Semarang**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi / tesis / disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juni 2024



Nisya Khadijah

**DUTA WACANA**

## KATA PENGANTAR

“Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya”

(Roma 10:12)

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yesus yang senantiasa membersamai dan menolong Penulis dalam setiap langkah perkuliahan ini sampai skripsi akhir ini selesai ditulis menandakan perjalanan studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana telah berakhir. Meskipun diiringi tangis air mata dan hampir putus asa, Penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu dengan hasil memuaskan yang tidak pernah Penulis bayangkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Diri sendiri yang telah berjuang dalam penulisan dan sidang skripsi ini. Terima kasih sudah tidak putus asa dan terus berjalan sampai garis akhir dari dinamika mencapai gelar S.Fil.
2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing penulisan skripsi ini. Terima kasih karena menemani dan membimbing dalam dinamika sebagai mahasiswa teologi dari awal sampai akhir. Tanpa kesabaran dan kegigihan beliau mengajari Penulis, skripsi ini mungkin tidak akan selesai tepat waktu dengan nilai yang baik.
3. Pdt. Daniel K Listijabudi Ph.D dan Pdt. Dr. Frans S Manurung M.Fil. selaku dosen penguji. Terima kasih karena berkat saran dan masukan dari beliau-beliau ini, penulisan skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
4. Keluarga yang selalu menemani, mendukung dan mendoakan Penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini: Mama Risda Siadari, Adek Ardy, serta seluruh keluarga besar Penulis yang tidak muat apabila dituliskan satu persatu.
5. Para dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan banyak ilmu serta pembelajaran sebagai bekal Penulis melanjutkan peziarahan hidup.
6. GKJ Mijen Semarang selaku tempat Penulis melakukan penelitian. Terima kasih kepada seluruh jemaat Tuhan di GKJ Mijen Semarang yang telah memberikan dukungan pada penulisan skripsi ini dalam bentuk izin melakukan penelitian. Berkat dukungan dan doa jemaat GKJ Mijen Semarang, penelitian dapat berjalan lancar.
7. Keluarga Pdt. Timotius Setijanto yang terdiri dari: Om Seti, Tante Tiwik, Mas Yudhis, Mas Nandha dan Mas Dharma. Terima kasih telah memberikan banyak dukungan dan

doa dalam seluruh proses penyusunan skripsi ini. Kiranya Tuhan memberikan banyak berkat atas ketulusan hati keluarga Pdt. Timotius Setijanto dalam membantu dan membimbing Penulis.

8. Para sahabat Penulis: Methew sebagai teman berbagi tentang penulisan dan menjadi satu-satunya saksi dalam sidang skripsi ini dan Korin sebagai sahabat terdekat Penulis untuk membagikan setiap isi hati. Kinan, Reni dan Icul sebagai sobat kontrakan Penulis yang saling mendukung dengan gaya bahasa yang sangat frontal dan ugal-ugalan. Josse sebagai teman pertama sekaligus sahabat bercerita Penulis yang selalu mendukung dan menguatkan Penulis. Seluruh anggota kontrakan tirta: Bagas, Natan, Lodriko, Yohana dan Carlene yang telah memberikan warna-warna lain dalam dinamika pertemanan Penulis semasa kuliah.
9. Seluruh anggota Aswattha Samahita sebagai keluarga inti dari keluarga besar Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Walaupun naik turun kisah kehidupan keluarga ini, Penulis bersyukur dapat menjadi bagian dari Aswattha Samahita. Semoga Tuhan akan senantiasa menemani setiap langkah anggota keluarga ini dan Tuhan juga pakai mereka sehingga dimana saja berada dapat menjadi berkat bagi lingkungannya.
10. Bagas, Gita dan Kak Selly sebagai teman seperjuangan dalam bimbingan skripsi. Terima kasih sudah mau menjadi tempat berbagi keluh, kesah dan air mata dalam dinamika penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman mabar Penulis: Natan, Yohana, Nandha, Bagas, Bang Angga, Joshua, Oktavardo serta banyak lainnya yang tidak dapat Penulis tuliskan satu persatu. Meskipun mabarnya tidak tahu waktu, namun Penulis berterima kasih karena mereka memberikan warna cantik dalam dinamika perkuliahan ini sehingga Penulis tidak berlarut-larut stress.
12. Semua teman-teman Penulis yang tidak dapat penuliskan satu persatu: teman gereja, teman SMA serta sobat-sobat kabupatenku.

Penulis mendedikasikan skripsi ini untuk menyuarakan pihak-pihak yang dipinggirkan karena kondisi disabilitas mereka karena dianggap tidak mampu berbuat apa-apa untuk gereja. Penulisan skripsi ini harapannya membuka pandangan gereja untuk mulai menciptakan gereja yang inklusif bagi semua orang, terutama penyandang disabilitas. Kiranya di masa yang akan datang, gereja-gereja milik Tuhan dapat lebih ramah kepada penyandang disabilitas. *Dieu Vous Bénisse!*

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Nissy.

## Daftar Isi

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN INTEGRITAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 LATAR BELAKANG .....	1
1.2 PERMASALAHAN PENELITIAN .....	2
1.3 PERTANYAAN PENELITIAN .....	9
1.4 JUDUL SKRIPSI .....	9
1.5 TUJUAN PENELITIAN .....	9
1.6 METODOLOGI PENELITIAN.....	9
1.7 SISTEMATIKA PENULISAN .....	10
<b>BAB II.....</b>	<b>11</b>
<b>GEREJA INKLUSIF PENYANDANG DISABILITAS MENURUT AMOS YONG DALAM BUKU <i>THE BIBLE, DISABILITY AND THE CHURCH: A NEW VISION OF THE PEOPLE OF GOD</i> .....</b>	<b>11</b>
2.1. PENGANTAR.....	11
2.2. AMOS YONG: TUMBUH BERSAMA DENGAN SAUDARANYA YANG <i>DOWN SYNDROME</i> .....	11
2.3. PERSPEKTIF DISABILITAS DALAM PERJANJIAN LAMA.....	12
2.3.1. <i>Disabilitas, Kekudusan dan Perjanjian : Sumber Tradisi Teologi Kristen</i> .....	13
2.3.2. <i>Menelusuri Ulang Nasib Penyandang Disabilitas dalam Alkitab Ibrani : Kisah Yakub, Mefiboset dan Ayub</i> .....	16
2.3.3 <i>Disabilitas dan Ratapan : Mazmur 44</i> .....	18
2.4 PERSPEKTIF DISABILITAS DALAM PERJANJIAN BARU .....	20
2.4.1 <i>Hermeneutik Kebutaan</i> .....	20
2.4.2 <i>Hermeneutik Kecurigaan</i> .....	22
2.4.3 <i>Hermeneutik Fisiognomi</i> .....	23
2.4.4. <i>Hermeneutik Pentakosta</i> .....	24
2.5 EKLESIOLOGI INKLUSIF PENYANDANG DISABILITAS .....	25
2.5.1 <i>Dalam Kelemahan Menjadi Kuat : Apakah Paulus adalah Teolog Disabilitas Pertama?</i> .....	26

2.5.2 Menghormati Anggota yang “Lebih Lemah” : Eklesiologi Disabilitas .....	27
2.5.3 Menuju Eklesiologi yang Inklusif .....	28
2.6 ESKATOLOGIS DISABILITAS.....	31
2.6.1. Kebangkitan Tubuh: Gambaran Tradisional Eskatologis .....	31
2.6.2 Kehidupan dan Ajaran Yesus untuk Membangun Visi Alternatif Mengenai Kehidupan setelah Kematian .....	32
2.6.3 Perumpamaan perjamuan besar eskatologis dalam Lukas 14.....	33
2.6.4 Penghakiman terakhir atas domba dan kambing dalam narasi Matius 25:31-46.....	34
2.7. KESIMPULAN .....	35
<b>BAB 3.....</b>	<b>37</b>
<b>Implikasi Gereja Inklusif Penyandang Disabilitas Menurut Amos Yong dalam buku <i>The Bible, Disability and The Church: A New Vision of The People of God</i> di Gereja Kristen Jawa Mijen Semarang.....</b>	<b>37</b>
3.1 PENGANTAR.....	37
3.2 KERANGKA TEORITIS .....	37
3.3 RANCANGAN PENELITIAN.....	39
3.4 PENELITIAN .....	40
3.4.1 Data Responden.....	40
3.5 HASIL PENELITIAN .....	41
3.5.1 Interaksi Jemaat Penyandang Disabilitas dengan Gereja .....	41
3.5.2 Keterlibatan Jemaat Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan.....	42
3.5.3 Cara Gereja Memandang Jemaat Penyandang Disabilitas .....	42
3.5.4 Aksesibilitas Gereja .....	43
3.5.5 Gereja dan Lembaga yang Melayani Orang dengan Disabilitas.....	45
3.5.6 Penghargaan Gereja Terhadap Partisipasi Jemaat Penyandang Disabilitas.....	45
3.5.7 Gereja dan Mitra di Masyarakat yang Membantu Jemaat Penyandang Disabilitas .....	46
3.6 ANALISIS PENELITIAN .....	46
3.6.1 Gereja dan Jemaat Penyandang Disabilitas .....	47
3.6.2 Gereja dan Instansi Pelayanan Penyandang Disabilitas .....	53
3.6.3 Gereja yang Inklusif terhadap Penyandang Disabilitas.....	58
3.7 KESIMPULAN .....	62
<b>BAB IV .....</b>	<b>64</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
4.1 KESIMPULAN .....	64
4.2 EVALUASI DAN SARAN .....	65
4.2.1 Saran untuk Pembaca Umum .....	65
4.2.2 Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	65

4.2.3 *Saran untuk Gereja*.....65

**DAFTAR PUSTAKA**..... 67

**LAMPIRAN** ..... 69

**RANCANGAN PENELITIAN**.....69

**MATRIK PENELITIAN**.....72



## ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi gereja yang inklusif terhadap penyandang disabilitas dengan fokus penelitian pada GKJ Mijen Semarang. Penelitian ini menganalisis keinklusan gereja terhadap jemaat penyandang disabilitas menggunakan teori Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of People of God*. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai inklusivitas penuh, gereja perlu melakukan berbagai penyesuaian, termasuk modifikasi fisik bangunan, kesadaran bersama tentang disabilitas serta pengembangan program yang dapat dijangkau oleh semua orang termasuk segala jenis penyandang disabilitas. Sikap dan penerimaan komunitas gereja juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung penyandang disabilitas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur mengenai inklusi sosial dalam konteks keagamaan dan dapat menjadi panduan praktis bagi gereja-gereja lain yang ingin meningkatkan inklusivitas mereka terhadap penyandang disabilitas.

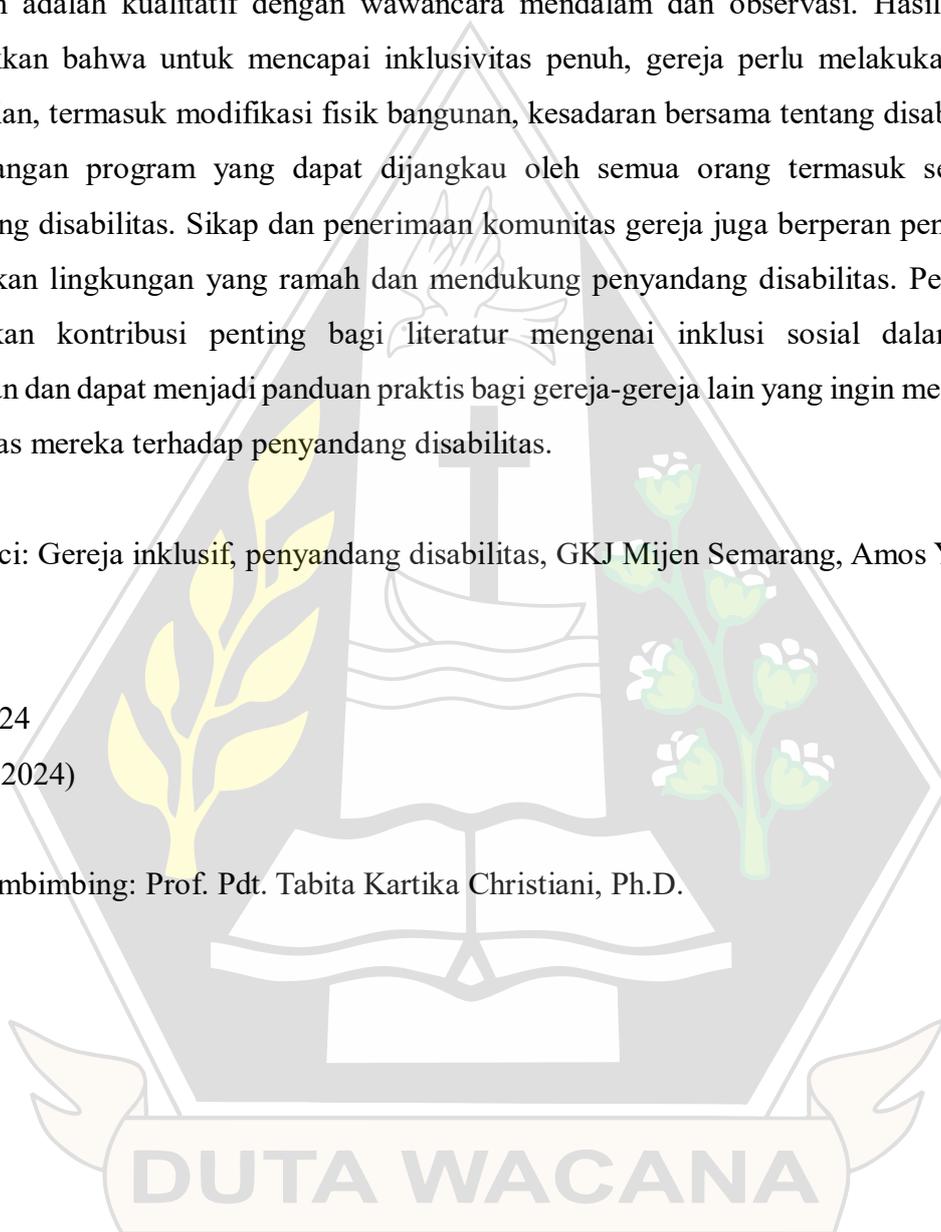
Kata Kunci: Gereja inklusif, penyandang disabilitas, GKJ Mijen Semarang, Amos Yong

Lain-lain:

xi+68; 2024

22 (2008-2024)

Dosen Pembimbing: Prof. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

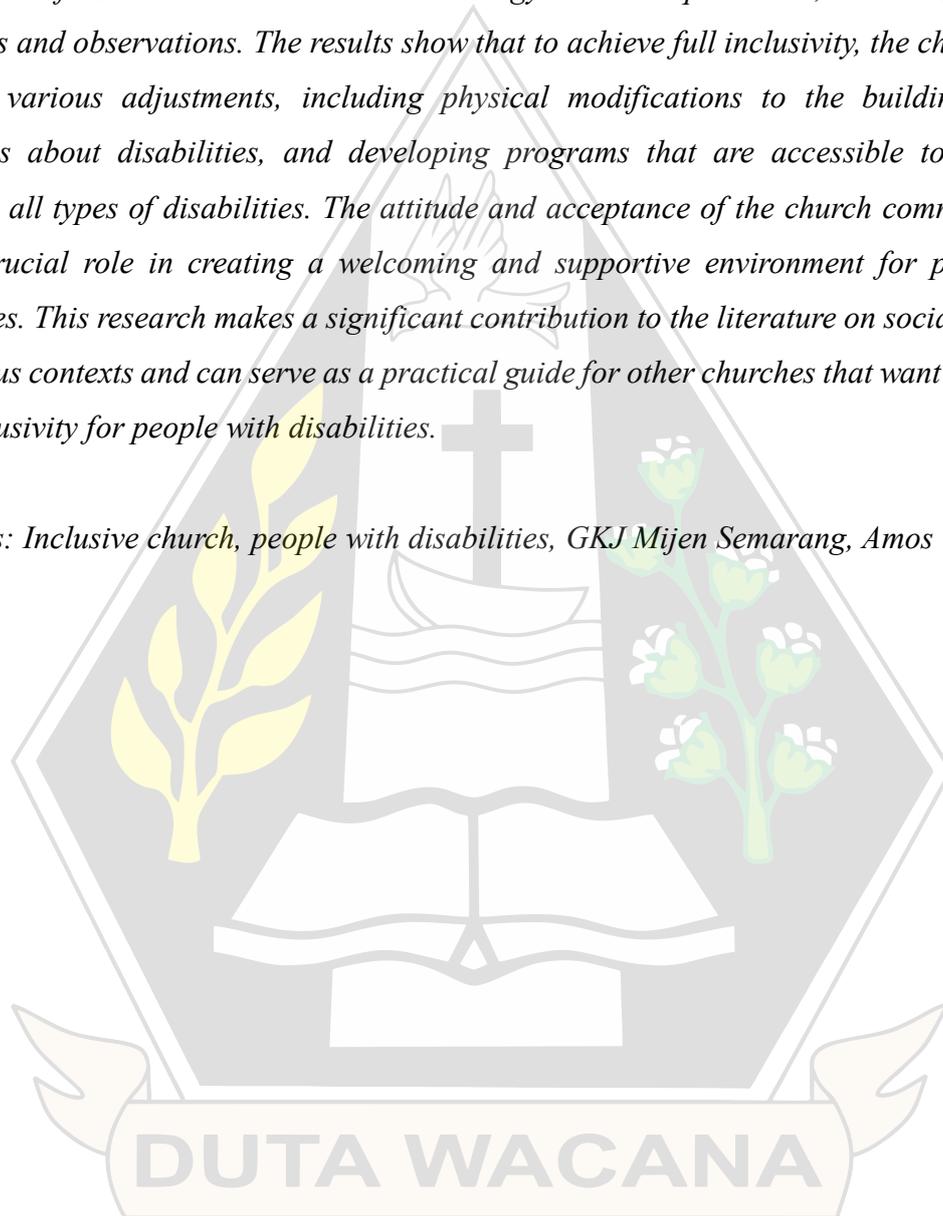


DUTA WACANA

## ABSTRACT

*This research explores inclusive churches for people with disabilities, focusing on GKJ Mijen Semarang. It analyzes the inclusiveness of the church towards congregants with disabilities using Amos Yong's theory in his book "The Bible, Disability, and The Church: A New Vision of the People of God." The research methodology used is qualitative, involving in-depth interviews and observations. The results show that to achieve full inclusivity, the church needs to make various adjustments, including physical modifications to the building, raising awareness about disabilities, and developing programs that are accessible to everyone, including all types of disabilities. The attitude and acceptance of the church community also play a crucial role in creating a welcoming and supportive environment for people with disabilities. This research makes a significant contribution to the literature on social inclusion in religious contexts and can serve as a practical guide for other churches that want to enhance their inclusivity for people with disabilities.*

*Keywords: Inclusive church, people with disabilities, GKJ Mijen Semarang, Amos Yong*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Topik skripsi ini berangkat dari pengamatan penulis terkait penyandang disabilitas di GKJ Mijen. Penulis mengamati ada dua jemaat penyandang disabilitas di GKJ Mijen, sehingga penulis tertarik untuk meneliti keinklusan GKJ Mijen terhadap jemaat penyandang disabilitas menggunakan teori Amos Yong dalam bukunya yang berjudul *The Bible, Disability and The Church : A New Vision of the people of God*. Inklusif dalam Bahasa Inggris yaitu *Inclusion* yang berarti mengajak masuk atau mengikutsertakan. Artinya, inklusif adalah upaya untuk menerima dan berinteraksi dengan semua orang tanpa memandang perbedaan.<sup>1</sup> Pemerintahan Indonesia secara khusus telah memberikan perhatian kepada para penyandang disabilitas untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas yang dituliskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 8 tahun 2016. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>2</sup> Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) juga memberikan perhatian kepada jemaat penyandang disabilitas khususnya dalam dinamika gerejawi. Berdasarkan Tata Gereja dan Tata Laksana (tager talak) GKJ pada pasal 8 ayat 4 mengenai strategi pemeliharaan kesehatan dituliskan bahwa dalam strategi pemeliharaan keselamatan kategorial disebutkan kategori berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa GKJ seharusnya memiliki suatu program atau cara untuk menolong warga gereja agar tetap mempertahankan imannya, mampu mengatasi masalah dan godaan serta mengembangkan diri.<sup>3</sup> Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ ini harapannya menjadi pedoman dalam menata gereja dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab gereja yang seharusnya dikerjakan. Dalam bukunya, Yong melakukan pembacaan ulang surat-surat Paulus mengenai gereja yang inklusif kepada penyandang disabilitas yaitu semua jemaat gereja adalah satu tubuh Kristus maka anggota tubuh yang dianggap kurang merupakan tanggung jawab

---

<sup>1</sup> Gilang P, "Inklusif : Pengertian, Manfaat, dan Konsep Pendidikan Inklusif," n.d., accessed July 13, 2024, <https://gramedia.com/literasi/inklusif/>.

<sup>2</sup> "UU Nomor 8 Tahun 2016" (Pemerintah Pusat, 2016).

<sup>3</sup> Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, *Tata Gereja Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Sinode GKJ, 2015).

seluruh pihak untuk mengakhiri stigmatisasi dan marginalisasi terhadap penyandang disabilitas yang sering ditemukan dalam masyarakat terutama gereja sebagai komunitas iman.<sup>4</sup>

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Salah satu tokoh teologi disabilitas yang berbicara mengenai gereja yang inklusif penyandang disabilitas adalah Amos Yong. Berangkat dari pengalaman ikut bertumbuh dan berkembang bersama saudaranya yang penyandang disabilitas *down syndrome* mendorong Yong untuk memikirkan makna disabilitas. Kelahiran Mark, adik Amos Yong, sebagai anak dengan *down syndrome* menjadi permasalahan etnis yang sudah dibentuk dalam kultur Tionghoa. Yong mengungkapkan bahwa dalam etnis Tionghoa, kelahiran anak dengan disabilitas menimbulkan pertanyaan dan prasangka atas apa yang sudah diperbuat oleh orang tuanya sehingga anak tersebut harus lahir dengan disabilitasnya. Selain itu, orang tua Yong juga merasa semakin malu dengan kelahiran Mark karena keyakinan Pantekosta yang memiliki pemahaman bahwa iman dan kepercayaan kepada Tuhan pasti akan mendatangkan berkat.<sup>5</sup> Namun bagi orang tua Yong, Mark adalah anugerah unik dari Tuhan dan bagi dunia. Mark tumbuh di gereja dan menjadi anak yang penuh kasih dan ramah, peka dan lembut walau terkadang keras kepala dan kasar seperti anak-anak lain pada umumnya.<sup>6</sup> Dalam tulisannya, Yong ingin semua orang menyadari gagasan tradisional tentang disabilitas secara tidak sengaja mengecualikan penyandang disabilitas dari komunitas bahkan gereja, sebab pada faktanya, keyakinan dan praktik mengenai disabilitas masih bersifat diskriminatif dalam banyak hal.<sup>7</sup> Yong menunjukkan bagaimana pemahaman teologi negatif tentang disabilitas sudah ada dan berkembang selama berabad-abad. Yong menulis dan merevisi pandangan dalam narasi-narasi Alkitab tentang disabilitas menjadi lebih inklusif bagi para penyandang disabilitas. Tujuan Yong merekonstruksi ulang pemahaman tafsir yang bersifat normatif ini supaya menciptakan pemahaman yang inklusif penyandang disabilitas.<sup>8</sup> Yong memaparkan ada 3 elemen dasar yang mendasari hermeneutik (penafsiran) disabilitas, diantaranya :<sup>9</sup>

1. Penyandang disabilitas diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*) yang diukur berdasarkan pribadi Kristus,

---

<sup>4</sup> Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2011), 106.

<sup>5</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 15.

<sup>6</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 18.

<sup>7</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 19.

<sup>8</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 19.

<sup>9</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 26.

2. Penyandang disabilitas adalah orang pertama yang tidak boleh didefinisikan berdasarkan disabilitasnya saja,
3. Disabilitas belum tentu merupakan sesuatu yang harus dihilangkan, artinya tidak perlu mengubah seseorang yang terlihat berbeda hanya agar terlihat sama.

Berbekal 3 elemen dasar yang mendasari penafsiran disabilitas, Yong meninjau kembali dan memikirkan kembali pandangan-pandangan yang diterima banyak orang mengenai apa yang dikatakan Alkitab tentang disabilitas. Yong mengawalinya pada bagian-bagian dalam Perjanjian Lama yang memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman tradisional tentang disabilitas. Yong memulai pembahasannya dengan perintah eksplisit yang dalam kitab Imamat yang mengecualikan orang-orang dengan disabilitas melayani tempat suci. Pembacaan normatif kitab Imamat mendukung bahwa ritual dan kekudusan etis adalah ciri kemurnian, keindahan, kesempurnaan dan kehidupan Tuhan Israel. Menurut Yong, pembacaan dari perspektif disabilitas pada kitab Imamat seharusnya dipahami dalam kerangka yang lebih luas. Dalam kitab Imamat, khususnya Imamat 21-22, terfokus pada hukum mengatur imamat dan disabilitas hanyalah salah satu dari sekian banyak mekanisme sehingga pasal ini tidak dapat dipahami sebagai penargetan yang tidak adil pada kategori tertentu. Pembaca disabilitas kontemporer mencatat bahwa teks ini tidak mengecualikan penyandang disabilitas secara keseluruhan dari panggilan imamat mereka dan penyandang disabilitas bukan satu-satunya yang dikecualikan. Yong menganalisis bahwa cacat yang disebutkan dalam perikop ini diidentifikasi sebagai cacat secara visual. Oleh karena itu, para penafsir Yahudi mengatakan bahwa meskipun ada kriteria etis dalam perikop, kriteria tersebut harus disubordinasikan pada penekanan Alkitab Ibrani yaitu Allah yang memilih orang-orang miskin dan terpinggir untuk jadi milik-Nya.<sup>10</sup> Dalam kasus pelanggaran kaum Lewi terhadap imam-imam yang bercacat, langkah standar yang diambil adalah dengan menyatakan bahwa teks tersebut dimaksudkan bukan untuk menstigmatisasi orang-orang penyandang disabilitas namun untuk menarik perhatian pada kekurangan rohani dan ketidakpatuhan manusia yang mengancam pencemaran tempat-tempat suci yang ilahi. Yong mencatat setidaknya ada 2 masalah pendekatan hermeneutik terhadap kitab Imamat secara umum dan larangan terhadap imam-imam bercela untuk mempersembahkan kurban dalam pasal 21 yaitu; pertama cenderung secara umum mengikuti penafsiran yang bersifat moralistik dan spiritualistik sehingga meskipun pembacaan spiritual dapat meringankan dampak teks terhadap disabilitas namun tidak adil terhadap historis teks tersebut dan yang kedua pembacaan moral atau spiritual juga gagal menjelaskan secara

---

<sup>10</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 31–32.

memadai bagaimana orang-orang non-disabilitas menerima metafora cacat atau disabilitas.<sup>11</sup> Yong juga mengkritisi pemikiran tradisional dalam kitab Ulangan 28 : 15 – 68 yang mencatat bahwa penyakit karena ketidaktaatan. Dalam perikop tersebut terlihat bahwa Israel dapat dengan yakin ketidaktaatannya akan menimbulkan ketakutan terburuknya yaitu penyakit. Berdasar melalui perikop ini muncul pemikiran tradisional bahwa cacat merupakan sebuah penyakit hasil dari ketidaktaatan terhadap Tuhan. Yong mencatat bahwa beberapa penafsiran menyoroti bahwa kondisi kutukan yang akan dialami oleh bangsa Israel adalah penyakit bukan kecacatan.<sup>12</sup> Yong berpendapat bahwa baik untuk mengetahui bahwa keputusan-keputusan manusia diperhitungkan dalam skema ilahi, namun tidaklah baik untuk berpikir bahwa dosa-dosa kita mendatangkan balasan ilahi yang mencakup seluruh spektrum penyakit dan kecacatan.<sup>13</sup>

Dalam bukunya, Yong juga menelusuri nasib para penyandang disabilitas yang digambarkan dalam kisah Yakub dalam narasi patriarki, Mefiboset dalam kitab 2 Samuel dan Ayub dalam literatur hikmah.<sup>14</sup> Pembacaan disabilitas dalam narasi patriarki kisah Yakub menyoroti perspektif lain mengenai kepincangan Yakub yaitu, kecacatan Yakub merupakan bukan tanda kelemahan melainkan kekuatan, Yakub mampu meminta berkat dari lawannya meski dalam kondisi demikian sehingga kecacatannya adalah tanda kemenangan, mengingat status patriarki Yakub di kalangan bangsa Israel, rujukan pada tidak memakai otot paha juga dapat dianggap sebagai indikasi simbolis dari penerimaan mereka terhadap seorang penyandang disabilitas sebagai salah satu pendiri mereka. Interpretasi disabilitas dalam narasi ini bersifat positif. Oleh karena itu, Yong mengutip pendapat Kerry Wyn yang mengatakan bahwa dalam kerangka disabilitas kepincangan Yakub bukanlah alasan untuk kehilangan status namun justru dapat menjadi tanda status. Kepincangan Yakub tidak merendahkan martabatnya, namun sebaliknya justru menjadi tanda perjanjian sehingga membebaskan narasi ini dari bias normatif.<sup>15</sup> Mefiboset merupakan anak Yonatan, putra Saul, yang lumpuh karena kecelakaan pada masa kecilnya. Dari perspektif normatif, banyak yang dapat diamati dari Mefiboset, yaitu Mefiboset tidak lebih berharga daripada anjing, Mefiboset bergantung pada bantuan dan penyediaan orang lain dan ia bahkan tidak dapat mengharapakan kemurahan hati Daud atau orang lain. Yong mengutip pendapat Jeremy Schipper yang berkata bahwa dalam pembacaan kisah Mefiboset dari perspektif kanonik seperti yang dilakukan oleh Israel kuno pada periode

---

<sup>11</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 40.

<sup>12</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 34.

<sup>13</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 38.

<sup>14</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 44.

<sup>15</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 46.

pasca Daud, menunjukkan bahwa Mefiboset bukan sosok yang dimarginalkan karena faktanya kemunculannya pada titik-titik sejarah deutronomis merupakan indikasi bahwa ia adalah ancaman terhadap pemerintahan Daud sebagai pewaris takhta Saul meskipun nyawanya menjadi inti integritas Daud. Menjadi penyandang disabilitas bukan lagi penderitaan yang tidak disengaja yang ditanggung oleh Mefiboset. Sebaliknya, disabilitas kini menjadi bagian rumit dari pemahaman diri Israel.<sup>16</sup> Pembacaan tradisional terhadap kisah Ayub tidak memberikan pemahaman teologi disabilitas yang layak karena pada bagian akhir kisah Ayub menunjukkan bahwa Tuhan dalam kedaulatan namun tidak bertanggung jawab terhadap manusia. Permasalahan Ayub dalam teologi disabilitas adalah anggapan utama yang mendasari pidato Ayub, teman-temannya dan Elihu yaitu penderitaan Ayub disebabkan oleh dosa yang tersembunyi dalam hidupnya, sesuai dengan perjanjian Allah dengan Israel yang menjanjikan berkat bagi ketaatan dan kutukan bagi ketidaktaatan sehingga teman-temannya mendesak Ayub untuk bertobat. Adanya asumsi antara kecacatan dan dosa.<sup>17</sup> Yong menulis bahwa pembacaan disabilitas atas Ayub harus diperluas. Ayub tidak ragu untuk menyatakan dirinya tidak bersalah dalam menghadapi penderitaan meskipun ada dugaan adanya hubungan penyakit dengan ketidaktaatan pada perjanjian. Dia juga tidak menahan diri untuk menyuarakan pemikiran dan kekhawatirannya.<sup>18</sup> Pada akhir upaya meninjau kembali penafsiran Perjanjian Lama terhadap teologi disabilitas, Yong menutupnya dengan penafsiran Mazmur 44 untuk menelusuri bagaimana hermeneutik disabilitas dapat selaras dengan penderitaan orang-orang Israel Kuno yang tidak bersalah dan memunculkan dimensi doa aktif yang dapat berfungsi untuk mengabarkan kedatangan pemerintahan Kerajaan Allah yang inklusif.

Yong juga melakukan pembacaan ulang Alkitab dari sudut pandang penyandang disabilitas dengan fokus Yesus dan Injil. Yong mengawalinya dari Yohanes 9 yang mengisahkan seorang yang lahir buta. Teks Yohanes ini penting bagi teologi disabilitas kontemporer karena dengan jelas mencatat penolakan Yesus terhadap asumsi bahwa kebutaan bawaan pada pria ini disebabkan dosa dari leluhurnya.<sup>19</sup> Dalam Yohanes 9 ini, Yong mengamati setidaknya ada 3 poin dari perspektif disabilitas yaitu yang pertama, kebutaan mengandaikan bahwa dari sudut pandang kelihatan orang buta hanya mengetahui kegelapan dan tidak mengenal perbedaan antara gelap dan terang. Kedua yaitu potret dalam Yohanes 9 berfokus pada orang tersebut menjadi murid bukan karena ia tidak lagi buta namun karena ia telah

---

<sup>16</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 47–49.

<sup>17</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 51–52.

<sup>18</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 53.

<sup>19</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 64.

beralih dari kerohanian kegelapan menuju terang dalam menerima dan menyembah Yesus sebagai Tuhan. Ketiga yaitu membandingkan dan membedakan narasi Yohanes 9 penyembuhan orang lumpuh di kolam Siloam.<sup>20</sup> Pembacaan teks Alkitab menggunakan perspektif disabilitas itu sendiri bertujuan untuk lebih sadar mengamati bagaimana Alkitab dapat menjadi penembusan bagi para penyandang disabilitas terlepas dari implikasi yang ditimbulkan oleh pembacaan teks yang normatif.<sup>21</sup> Dalam bukunya, Yong juga melakukan pembacaan ulang menggunakan hermeneutik fisiognomi yang dipinjam dari karya terbaru Mikael Parsons tentang fisiognomi. Parsons menunjukkan bagaimana Lukas memasukkan catatan fisiognomi yang unik dalam narasinya dan peran Injil yang memerdekakan. Hermeneutika fisiognomi subversif Parsons yang disaring dari narasi Lukas menunjukkan bahwa penembusan umat Allah akan mencangkup orang-orang seperti Sida Sida dan Zakheus sebagai saksi atas kuasa Tuhan untuk menyelamatkan kita semua dari sikap diskriminatif dan kehidupan eksklusif. Hermeneutika fisiognomi Lukas menghasilkan visi inklusif tentang penebusan Israel dan pemerintahan Allah.<sup>22</sup> Yong mengakhiri pembacaan ulang Alkitab dari sudut pandang penyandang disabilitas pada Perjanjian Baru dengan membangun pembacaan subversif Lukas dan Kisah Para Rasul dengan memperluas penafsiran narasi Hari Pentakosta yang menonjol dalam Lukas. Menurut Yong inklusifitas narasi hari Pentakosta dalam istilah linguistik dan budaya saling berkaitan mengingat hasil pembacaan visi ekonomis pada kisah sakit dan sida-sida yang menolak membatasi inklusifitas hari Pentakosta pada kedua narasi tersebut. Yong mencatat bahwa narasi Pentakosta bukan hanya keberagaman bahasa namun juga pluralitas cara berkomunikasi. Yong juga mencatat bahwa ada yang membaca narasi Pentakosta dengan pandangan bahwa mujizat-Nya sebagai suatu pendengaran yang diilhami. Oleh karena itu yang berkesimpulan bahwa mukjizat Pentakosta tidak dapat direduksi menjadi mukjizat perkataan atau pendengaran sebaliknya pencurahan roh membuka banyak lidah dan banyak indra untuk memberikan kesaksian tentang pekerjaan Allah yang menakjubkan. Maka segala bentuk dan jenis kecacatan akan menjadi saluran bagi pekerjaan pewahyuan roh bagi mereka yang menerima pencurahan roh.<sup>23</sup>

Setelah melakukan peninjauan ulang hermeneutik normatif dengan pembacaan ulang Alkitab pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Yong kemudian mencoba untuk memikirkan ulang doktrin gereja dari perspektif disabilitas dalam dialog dengan Paulus. Yong

---

<sup>20</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 67–68.

<sup>21</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 69.

<sup>22</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 76–82.

<sup>23</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 83–84.

memulai dialog dengan mempertanyakan apakah Paulus seorang penyandang disabilitas dan apakah Paulus merupakan teolog disabilitas pertama. Yong mencatat bahwa tampak jelas Paulus menderita penyakit fisik dan banyak pembaca surat 2 Korintus menganggap masuk akal untuk setidaknya Paulus buta sebagian mengingat pengakuannya bahwa orang-orang Galatia bersedia memberikan penglihatan mereka kepadanya. Ditambah lagi pada akhir suratnya, Paulus menuliskan tulisan seolah menunjukkan bahwa adanya gangguan penglihatan yang dialami olehnya.<sup>24</sup> Pada 2 Korintus 12, Yong mengomentari “duri dalam daging” yang terlihat dalam surat Paulus. Yong berkomentar bahwa narasi ini penuh teka-teki sehingga menimbulkan banyak penafsiran seperti siksaan pribadi atau Rohani serta serangkaian kelemahan tubuh atau penganiayaan yang dialami Paulus oleh orang lain. Pada narasi ini Paulus digiring untuk menyombongkan kelemahannya untuk memahami duri yang kaitannya dengan penyakit atau kecacatan karena dalam bahasa Yunani, *astheneian*, secara jelas mengacu pada penyakit fisik. Meskipun tidak secara meyakinkan menunjukkan Paulus mendapatkan diagnosis biomedis mengenai disabilitas pada zaman sekarang, Yong tidak melihat ada alasan untuk menghindari kesimpulan bahwa Paulus mengalami gangguan fisik setidaknya selama jangka waktu lama seperti doanya yang secara berulang memohon untuk diringankan penderitaannya.<sup>25</sup> Dalam bukunya, Yong merespons 2 Korintus 4:7–12 dalam tiga poin yaitu, pertama, meskipun nyata penganiayaan lahiriah dalam hidup Paulus konsisten dengan pengalaman dan teologi kelemahannya dan tidak mengecualikan kelemahan fisik atau kecacatan sehingga Paulus menulis bahwa kita tidak boleh tawar hati sekalipun sifat lahiriah kita semakin merosot, namun sifat batiniah kita diperbarui dari hari ke hari; kedua, jika Paulus memang disabilitas dalam hal ini bukanlah merupakan pengalaman individual atau biomedis namun juga pengalaman sosial yang mengancam akan menstigmatisasi dan mengucilkan Paulus; ketiga, cakupan luas dari kesaksian Paulus sendiri menunjukkan bahwa penderitaan secara keseluruhan tidak dapat dengan mudah dipisahkan menjadi penderitaan batin dan penderitaan luar yaitu penderitaan diri sendiri dan penderitaan orang lain.<sup>26</sup> Yong tidak bersikeras bahwa cara yang benar dan satu-satunya untuk memahami Paulus adalah sebagai seorang teolog yang cacat. Namun yang tidak dapat terbantahkan adalah bahwa di tengah kesengsaraan dan kelemahannya Paulus bermegah dalam kuasa Kristus. Kelemahan mencerminkan kuasa Allah yang dinyatakan dalam Kristus dan dengan demikian kelemahan memberikan landasan bagi perwujudan kuasa Ilahi. Jadi meskipun Paulus bukan seorang penyandang disabilitas atau memang seorang penyandang

---

<sup>24</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 96.

<sup>25</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 98.

<sup>26</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 99.

disabilitas, ia dapat dianggap sebagai orang pertama yang mengartikulasikan teologi kelemahan yang memiliki implikasi normatif bagi teologi disabilitas yang lebih inklusif.<sup>27</sup> Yong berdialog dengan Paulus mengenai “yang lemah” sebagai dasar masuk ke dalam garis besar eklesiologi inklusif. Diskusi Paulus membawa pada pemahaman tentang anggota anggota tubuh yang lebih lemah sebagai penerima dan penyalur karisma Roh Kudus yang setara. Allah secara cuma-cuma menyalurkan karisma Roh Kudus kepada seluruh anggota tubuh sehingga masing masing dapat menyumbang demi kebaikan tubuh secara umum. Yong menyatakan bahwa banyak karunia roh diwujudkan melalui seluruh anggota tubuh terlepas dari kemampuan atau kecacatan mereka. Hal ini lebih sesuai dengan teologi kelemahan Paulus bahwa manifestasi yang lebih kuat dimediasi melalui mereka yang kemampuannya kurang terlihat atau yang dianggap lebih rendah untuk pekerjaan Tuhan dari sudut pandang normatif.<sup>28</sup> Terdapat ketentuan tersirat dari Paulus yaitu “anggota anggota tubuh yang kita anggap kurang terhormat kita kenakan dengan kehormatan yang besar” (12:22), oleh karena itu merupakan tanggung jawab seluruh pihak untuk mengakhiri stigmatisasi dan marginalisasi terhadap penyandang disabilitas. Ketentuan tersebut diterjemahkan ke dalam garis besar eklesiologi inklusif sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Gereja tidak memperlakukan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang termarginalisasi,
2. Setiap penyandang disabilitas ikut berpartisipasi dalam pelayanan bukan sekadar menerima pelayanan,
3. Gereja memandang penyandang disabilitas sebagai bagian dari rencana Ilahi dan merupakan manifestasi kebesaran Tuhan.

Garis besar eklesiologi inklusif dalam buku *The Bible, Disability and The Church : A New Vision of the People of God* karya Amos Yong ini menarik. Permasalahan yang kemudian adalah bagaimana penerapan gereja inklusif menurut Amos Yong pada GKJ Mijen. Penulis akan menguji inklusivitas GKJ Mijen menggunakan teori gereja inklusif menurut Amos Yong untuk diterapkan di GKJ Mijen.

---

<sup>27</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 100.

<sup>28</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 104–105.

<sup>29</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 106.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gereja inklusif menurut Yong dalam bukunya *The Bible, Disability and The Church : A New Vision of People of God*
2. Bagaimana penerapan gereja inklusif menurut Amos Yong dalam bukunya *The Bible, Disability and The Church : A New Vision of People of God?* pada GKJ Mijen Semarang

### 1.4 Judul Skripsi

**GEREJA YANG INKLUSIF KEPADA PENYANDANG DISABILITAS**  
**Teori Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability and The Church : A New Vision of the People of God* dan Implikasinya pada GKJ Mijen Semarang**

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini bermaksud untuk membuka potret GKJ Mijen Semarang, apakah gereja tersebut inklusif atau justru eksklusif. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui program atau peran gereja terhadap jemaat penyandang disabilitas dalam rangka pembentukan gereja yang inklusif.

### 1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti gereja yang inklusif penyandang disabilitas di GKJ Mijen adalah metodologi penelitian kualitatif. Ramli mengutip pendapat Lexy J. Moleong yang mengatakan bahwa sumber data kualitatif berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detail agar mendapatkan makna yang tersirat dalam dokumen. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Ramli mengutip pengertian data dari KBBI yang artinya adalah sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Jadi, sumber data adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.<sup>30</sup> Dalam hal ini akan dilakukan pengambilan data dari sumber data melalui wawancara kepada jemaat dengan penyandang disabilitas serta pengurus atau majelis GKJ Mijen dan pengamatan lingkungan gereja (*field research*) secara menyeluruh.

---

<sup>30</sup> Ramli, "Sumber Data, Subyek Penelitian Dan Isu Terkait," in *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Nanda Saputra (Aceh: Yayasan Penerbit IKAPI, 2023), 16–17.

## 1.7 Sistematika Penulisan

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, judul penelitian, metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : Gereja Inklusif menurut Amos Yong dalam Buku *The Bible, Disability and The Church : A New Vision of People of God***

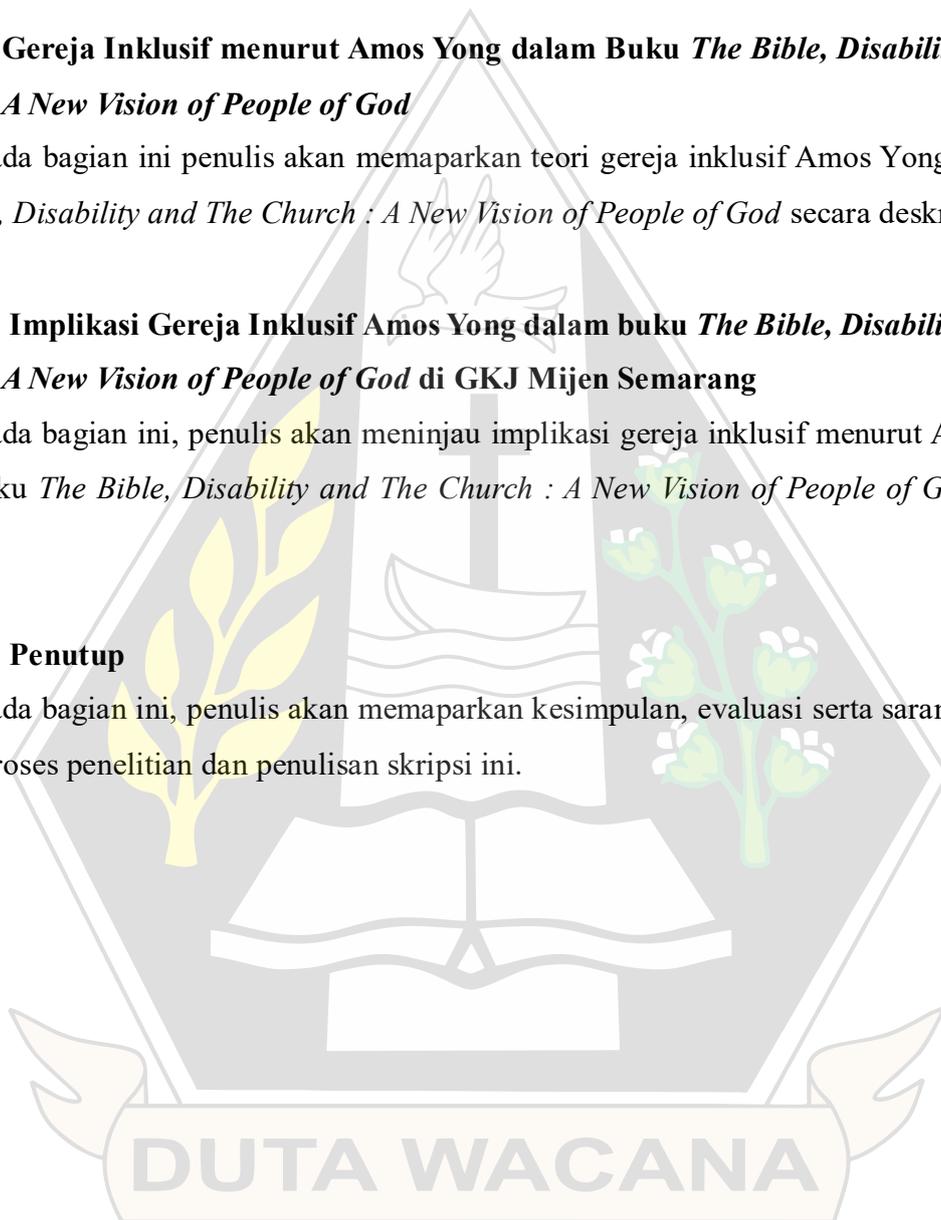
Pada bagian ini penulis akan memaparkan teori gereja inklusif Amos Yong dari buku *The Bible, Disability and The Church : A New Vision of People of God* secara deskriptif.

### **BAB III : Implikasi Gereja Inklusif Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability and The Church : A New Vision of People of God* di GKJ Mijen Semarang**

Pada bagian ini, penulis akan meninjau implikasi gereja inklusif menurut Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability and The Church : A New Vision of People of God* di GKJ Mijen.

### **BAB IV : Penutup**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kesimpulan, evaluasi serta saran mengenai seluruh proses penelitian dan penulisan skripsi ini.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Gereja yang inklusif terhadap penyandang disabilitas menurut Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of People of God* adalah gereja yang memperlakukan penyandang disabilitas sebagai bagian yang terintegrasi atau tidak dipinggirkan. Selain itu, gereja yang inklusif terhadap penyandang disabilitas adalah gereja yang menghargai, menyambut dan menerima penyandang disabilitas untuk ambil bagian dalam pelayanan di gereja. Penyandang disabilitas tidak diperlakukan sebagai objek pelayanan namun juga berhak sebagai subjek pelayanan. Gereja yang inklusif terhadap penyandang disabilitas tampak dari aksesibilitas yang dimiliki. Tidak hanya aksesibilitas pada gedung gereja, namun juga layanan harus dapat diakses oleh semua penyandang disabilitas dari berbagai warna disabilitas. Dalam rangka membangun komunitas iman yang inklusif terhadap penyandang disabilitas, Yong juga menyarankan gereja untuk memiliki kerjasama atau relasi dengan komunitas, lembaga maupun mitra peduli penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan supaya gereja dapat terlibat dalam melayani orang dengan disabilitas serta mendapatkan dukungan dalam program pengajaran kepada beberapa penyandang disabilitas dengan kasus khusus seperti anak dengan autisme.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis, penerapan gereja inklusif menurut Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of People of God* di GKJ Mijen Semarang belum memenuhi poin-poin gereja inklusif seperti yang dipaparkan oleh Yong. Meskipun ada upaya dari GKJ Mijen untuk menghargai, mendukung dan melibatkan jemaat penyandang disabilitas, namun pada faktanya tidak ada satu penyandang disabilitas yang pernah terlibat dalam pelayanan sehingga perlu terus diperjuangkan. Selain itu GKJ Mijen Semarang masih perlu memperbaiki aspek-aspek lain, terutama dalam hal aksesibilitas gedung maupun layanan yang masih terbatas pada satu jenis warna disabilitas saja dan kerjasama dengan kelompok, lembaga atau mitra peduli pendang disabilitas yang belum dilakukan sama sekali. Penulis juga menyarankan bahwa gereja perlu membangun teologi jemaat yang baik agar tidak pragmatis yaitu dengan mempunyai pemahaman yang baik dan benar tentang disabilitas. Pemahaman itu dapat disampaikan melalui khotbah maupun persekutuan yang biasa dilakukan.

## **4.2 Evaluasi dan Saran**

Pada bagian ini penulis akan memberikan saran kepada pembaca secara umum, peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik dengan berteologi disabilitas di gereja, dan gereja.

### **4.2.1 Saran untuk Pembaca Umum**

Penulis mengajak pembaca untuk menumbuhkan kesadaran bersama mengenai lingkungan masyarakat yang masih bersifat eksklusif. Kurangnya aksesibilitas yang memadai menjadi bentuk nyata bahwa masyarakat masih bersifat eksklusif. Temuan-temuan dalam skripsi ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat kerja maupun dalam komunitas. Apabila skripsi ini membahas sebuah solusi untuk masalah tertentu, penulis menyarankan untuk coba mengimplementasikan solusi tersebut dan mengamati hasilnya.

### **4.2.2 Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini mengangkat isu yang sangat relevan dan penting dalam konteks sosial dan teologis, yaitu inklusivitas gereja terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini juga didukung oleh teori-teori yang kuat, khususnya pandangan Amos Yong tentang teologi disabilitas yang memberikan kerangka analisis yang solid. Namun sayangnya jumlah responden yang diwawancarai terbatas, sehingga tidak cukup representatif untuk menggambarkan kondisi keseluruhan gereja. Selain itu, beberapa data penting juga tidak diperoleh karena kegagalan wawancara dengan salah satu responden penyandang disabilitas. Hal ini mempengaruhi kekayaan dan kedalaman data yang diperoleh. Durasi penelitian yang relatif singkat juga menjadi salah satu kelemahan penelitian ini. Durasi yang relatif singkat menghambat proses pengumpulan data yang lebih komprehensif dan mendalam, terutama dalam membangun hubungan yang lebih dengan keluarga penyandang disabilitas. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk memperpanjang durasi penelitian dan penambahan jumlah responden agar memperoleh data yang lebih luas dan mendalam. Temuan dalam skripsi ini juga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian lanjutan. Peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi celah-celah penelitian yang belum terjawab dan mengeksplorasi lebih lanjut.

### **4.2.3 Saran untuk Gereja**

Gereja menjadi peran utama dalam pembangunan gereja inklusif kepada penyandang disabilitas. Gereja harus menunjukkan bahwa komunitasnya tidak terbatas hanya untuk orang non-disabilitas saja melainkan terbuka kepada semua orang termasuk penyandang disabilitas.

Selain aksesibilitas yang memadai, setiap orang yang tergabung pada gereja juga harus bersikap terbuka dan memiliki kesadaran terhadap keberadaan penyandang disabilitas dalam komunitasnya sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Gereja juga perlu untuk memaksimalkan teknologi yang dapat digunakan agar menjangkau seluruh jemaat tanpa terkecuali. Gereja harus dapat mengembangkan dan mengadopsi teologi yang inklusif, yang menekankan bahwa semua orang berharga dalam komunitas iman. Harapannya gereja-gereja masa depan akan menjadi komunitas iman yang inklusif dan mendukung penyandang disabilitas.



## DAFTAR PUSTAKA

Amar, Muhammad Iqbal. "Komunitas Difabel Semarang Terus Berdayakan Penyandang Disabilitas, Ada Yang Kuliah di Leiden University - Radar Semarang." *Komunitas Difabel Semarang Terus Berdayakan Penyandang Disabilitas, Ada Yang Kuliah di Leiden University - Radar Semarang*. Accessed June 24, 2024. <https://radarsemarang.jawapos.com/semarang/723355246/komunitas-difabel-semarang-terus-berdayakan-penyandang-disabilitas-ada-yang-kuliah-di-leiden-university>.

Fataip, Eko. "Komunitas Sahabat Mata Semarang, Ajarkan Hidup Mandiri Ditengah Keterbatasan Fisik - Suara Merdeka - Halaman 2." *Komunitas Sahabat Mata Semarang, Ajarkan Hidup Mandiri Ditengah Keterbatasan Fisik - Suara Merdeka - Halaman 2*. Accessed June 24, 2024. <https://www.suaramerdeka.com/gaya-hidup/049473238/komunitas-sahabat-mata-semarang-ajarkan-hidup-mandiri-ditengah-keterbatasan-fisik?page=2>.

Forbes, Jason, and Lindsey Gale. "Disability in the Australian Church: Results from the 2011 Church Life Survey." In *Theology and The Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, edited by Andrew Picard and Myk Habets. New York: Routledge, 2016.

Greig, Jason Reimer. *Reconsidering Intellectual Disability: L'Arche, Medical Ethics, and Christian Friendship*. Washington, DC: Georgetown University Press, 2015.

Kenny, Amy. *My Body Is Not a Prayer Request: Disability Justice in the Church*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, a division of Baker Publishing Group, 2022.

Kompasiana.com. "Advokasi Hak Penyandang Disabilitas sebagai Gerakan Sosial Baru di Kota Semarang." *KOMPASIANA*. Last modified June 18, 2024. Accessed June 24, 2024. <https://www.kompasiana.com/mickosuryadinata/6671a35a34777c31f44665d4/advokasi-hak-penyandang-disabilitas-sebagai-gerakan-sosial-baru-di-kota-semarang>.

McLachlan, David. *Accessible Atonement: Disability, Theology, and the Cross of Christ*. Studies in religion, theology, and disability. Waco: Baylor University Press, 2021.

P, Gilang. "Inklusif: Pengertian, Manfaat, dan Konsep Pendidikan Inklusif," n.d. Accessed July 13, 2024. <https://gramedia.com/literasi/inklusif/>.

Picard, Andrew. "No Longer Strangers: Disabled Ontology and the Church as Meaningful Community in Liquid Modernity." In *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, edited by Andrew Picard and Myk Habets. New York: Routledge, 2016.

RadarBangsa. "Ini Hasil Karya Komunitas Difabel Mandiri Semarang." *Radar Bangsa*,

February 5, 2022. Accessed June 29, 2024. <https://radarbangsa.co.id/ini-hasil-karya-komunitas-difabel-mandiri-semarang/>.

Ramli. "Sumber Data, Subyek Penelitian Dan Isu Terkait." In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edited by Nanda Saputra. Aceh: Yayasan Penerbit IKAPI, 2023.

Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2008.

Setiawan, Stephanie. "Dibawa Oleh Kasih Tuhan." Text. *Mennonite World Conference*. Last modified July 18, 2022. Accessed June 29, 2024. <https://mwc-cmm.org/id/stories/dibawa-oleh-kasih-tuhan>.

Swinton, John. "From Inclusion to Belonging: Why 'Disabled' Bodies Are Necessary for the Faithfulness of the Church." In *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, edited by Andrew Picard and Myk Habets. New York: Routledge, 2016.

Teofilo, Manuele, Andrew Picard, and Myk Habets. "'He's My Mate': Cerebral Palsy, Church and Gift of Friendship." In *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*. New York: Routledge, 2016.

Webb-Mitchell, Brett. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*. New York: Church Pub., 2010.

Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2011.

———. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2011.

"About Us – Balai Karya BERKAT," n.d. Accessed June 24, 2024. <https://balaikaryaberkat.com/index.php/about-us/>.

"Mengenal Semar Cakep Semarang Berikan Ruang Pendidikan Dasar Bagi Para Anak Cerebral Palsy - Tribunjateng.Com." Accessed June 24, 2024. <https://jateng.tribunnews.com/2021/10/23/mengenal-semar-cakep-semarang-berikan-ruang-pendidikan-dasar-bagi-para-anak-cerebral-palsy>.

"Sejarah Singkat SLB Negeri Semarang Visi Dan Misi SLB Negeri Semarang." Accessed June 24, 2024. <https://text-id.123dok.com/document/nq731rmny-sejarah-singkat-slb-negeri-semarang-visi-dan-misi-slb-negeri-semarang.html>.